



### A. Menurut Cendekiawan NU.

NU dalam sejarah panjang perjalanannya telah mengalami proses dinamisasi yang begitu kompleks, sehingga beberapa peneliti barat tertarik untuk mengkaji ormas Islam berlambang bola dunia ini secara massif sejak awal tahun 70-an hingga kini, sebut saja peneliti, sosiolog sekaligus antropolog sekelas Kenneth Ward, Martin van Bruinessen, Mitsuo Nakamura, Greg Barton, Greg Fealy, Andrée Feillard, Douglas Ramage, dan Robin Rush. Mereka melihat bahwa pengaruh NU dalam masyarakat Indonesia begitu tertanam kuat, NU menjadi bagian dari suprastruktur sosial yang banyak berperan dalam pembentukan corak budaya keagamaan, karakter sosial-kemasyarakatan hingga gerakan politik kebangsaan.

Selain dalam arena sosial-keagamaan NU telah turut pula berperan dalam percaturan politik di bangsa ini, sejak memisahkan diri dari Masyumi pada tahun 1952 kemudian mendeklarasikan diri sebagai partai politik dengan berbagai macam konsekuensi yang harus diterima sebagai bagian dari dinamika kehidupan organisasi.

Walaupun pada tahun 1973 harus turut pada desakan kebijakan fusi partai yang digalakkan rezim orde baru, sehingga harus berafiliasi bersama partai Islam lainnya dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Hingga pada akhirnya berkomitmen untuk kembali ke garis perjuangan *khittah* 1926 pada tahun 1984 di era kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) untuk keluar dari politik













Dirayakan di daerah dengan populasi suku Tionghoa, Tahun Baru Imlek dianggap sebagai hari libur besar untuk orang Tionghoa dan memiliki pengaruh pada perayaan tahun baru di tetangga geografis Tiongkok, serta budaya yang dengannya orang Tionghoa berinteraksi meluas. Ini termasuk Korea, Mongolia, Nepal, Bhutan, Vietnam, dan Jepang (sebelum 1873). Di Daratan Tiongkok, Hong Kong, Makau, Taiwan, Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan negara-negara lain atau daerah dengan populasi suku Han yang signifikan, Tahun Baru Imlek juga dirayakan, dan pada berbagai derajat, telah menjadi bagian dari budaya tradisional dari negara-negara tersebut.

Di Indonesia, Sejak tahun 1968 s/d 1999, perayaan tahun baru Imlek dilarang untuk dirayakan di depan umum. Hal itu berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967, yang dikeluarkan oleh Presiden Soeharto. Serta melarang segala hal yang berbau Tionghoa, termasuk di antaranya tahun baru Imlek.

Namun, sejak pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia, kembali mendapatkan kebebasan dalam merayakan tahun baru Imlek, yaitu di mulai pada tahun 2000. Di mana, Presiden Abdurrahman Wahid secara resmi mencabut Inpres Nomor 14/1967. Serta menggantikannya dengan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur fakultatif (hanya berlaku bagi mereka yang merayakannya).



Keteguhan menjaga tradisi warisan leluhur bernilai budaya tinggi yang dilakukan Muslim Tionghoa, kiranya patut kita acungi jempol. Terbukti perbedaan akidah dan keyakinan itu tidak lantas menjadikan hubungan kekerabatan antara mereka tercerai-berai.

Bagi warga Muslim Tionghoa, makna Imlek bukan hanya sebatas merayakan tahun baru Cina dengan harapan beroleh keselamatan dan kemakmuran di masa mendatang. Namun lebih dari itu, dalam Imlek juga mereka temukan tertanamnya nilai luhur ukhuwah sebagaimana Islam sangat menganjurkan memeliharanya, yaitu dengan cara memperkokoh tali persaudaraan dan persatuan sebagai sebuah ikatan yang tulus dan teguh.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Andriayanie, "Spirit Ukhuwah Dalam Tradisi Imlek" dalam <http://ahlulbaitindonesia.org/berita/2202/spirit-ukhuwah-dalam-tradisi-imlek/> (22 Februari 2008).